Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 10, November 2026, P. 342-357
e-ISSN: 2986-6340
Licensed by Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.24188150

Rekonstruksi Paradigma *Imarah Al-Masjid* dalam Al-Qur'an: Formulasi Model Pemakmuran Masjid Berbasis Generasi Digital

Reconstructing the Qur'anic Paradigm of 'Imārah al-Masjid: Formulating a Mosque Revitalization Model Based on the Digital Generation

Acep Kurniawan [1*], Muhammad Adlan Nawawi [2], Saifuddin Zuhri [3]
[123]Universitas PTIQ Jakarta
[*]Email korespondesi: ridwanullohasep@gmail.com

Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola interaksi, komunikasi, dan keberagamaan generasi muda, termasuk dalam membangun relasi dengan masjid. Kondisi ini menuntut adanya rekonstruksi paradigma pemakmuran masjid agar tidak hanya berorientasi pada aktivitas ritual, tetapi juga mampu menjalankan fungsi spiritual, edukatif, sosial, dan pemberdayaan masyarakat secara adaptif. Penelitian ini bertujuan menganalisis konsep 'Imārah al-Masjid dalam Al-Qur'an serta merumuskan model pemakmuran masjid yang relevan dengan karakteristik generasi digital. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (library research) dengan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Data penelitian bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pemakmuran masjid, khususnya QS. al-Taubah [9]: 17–18, serta didukung oleh literatur tafsir klasik dan kontemporer, kajian pendidikan Islam, dan perkembangan masyarakat digital. Analisis dilakukan melalui identifikasi makna tekstual, penelusuran konteks penafsiran, dan kontekstualisasi nilai-nilai Qur'ani terhadap realitas sosial kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep 'Imārah al-Masjid memiliki cakupan makna yang lebih luas daripada sekadar pembangunan fisik dan penyelenggaraan ibadah ritual, yakni mencakup penguatan spiritualitas, pengembangan intelektualitas, pemberdayaan sosial, dan pengelolaan masjid secara berkelanjutan.
Kata kunci: *Imarah al-Masjid; Al-Qur'an; Tafsir Tematik; Pemakmuran Masjid; Generasi Digital.*

Abstract

The development of digital technology has brought significant changes to the patterns of interaction, communication, and religious engagement among younger generations, including their relationships with mosques. This situation necessitates a reconstruction of the paradigm of mosque revitalization so that mosques are not merely oriented toward ritual activities but are also able to fulfill their spiritual, educational, social, and community empowerment functions in an adaptive manner. This study aims to analyze the concept of 'Imārah al-Masjid in the Qur'an and formulate a mosque revitalization model that is relevant to the characteristics of the digital generation. The research employs a qualitative approach based on library research, utilizing the thematic interpretation method (tafsīr mawḍū'ī). The research data are derived from Qur'anic verses related to mosque revitalization, particularly QS. al-Tawbah [9]: 17–18, and are supported by classical and contemporary Qur'anic exegesis, Islamic education literature, and studies on the development of digital society. The analysis is conducted through the identification of textual meanings, examination of interpretive contexts, and contextualization of Qur'anic values within contemporary social realities. The findings indicate that the concept of 'Imārah al-Masjid encompasses a broader meaning than merely the physical construction and organization of ritual worship. Rather, it includes the strengthening of spirituality, the development of intellectual capacity, social empowerment, and the sustainable management of mosques.
Keywords: *Imarah al-Masjid; Qur'an; Thematic Exegesis; Mosque Revitalization; Digital Generation.*

Article Info:
Received date: 05 October 2026 Revised date: 15 October 2026 Accepted date: 13 November 2026

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang tidak hanya memberikan petunjuk bagi kehidupan spiritual manusia, tetapi juga menghadirkan prinsip-prinsip yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan pembentukan peradaban. Kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan umat Islam karena itu tidak berhenti pada pembacaan teks, tetapi menuntut proses penafsiran agar pesan wahyu dapat dipahami dalam berbagai konteks kehidupan manusia (Mustaqim, 2010).

Perubahan sosial, perkembangan ilmu pengetahuan, dan transformasi kebudayaan menghadirkan persoalan-persoalan baru yang menuntut kajian tafsir mampu mempertemukan pesan normatif Al-Qur'an dengan realitas kontemporer tanpa melepaskan makna dan prinsip dasar teks. Salah satu institusi yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan umat Islam adalah masjid ('Abd al-Baqi, 2007). Dalam Al-Qur'an, masjid tidak hanya disebut sebagai tempat pelaksanaan ibadah, tetapi berhubungan dengan sejumlah nilai seperti keimanan, ketakwaan, zikir, kesucian, larangan menghalangi manusia beribadah, serta tanggung jawab memakmurkannya. Hal tersebut antara lain dapat ditelusuri dalam QS. Al-Baqarah [2]: 114 dan 125

وَمَنْ اَظْلَمُ مِمَّنْ مَّنَعَ مَسٰجِدَ اللّٰهِ اَنْ يُّذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗ وَسَعٰى فِيْ خَرَابِهَاۗ اُولٰۤىِٕكَ مَا كَانَ لَهُمْ اَنْ يَّدْخُلُوْهَآ اِلَّا خَاۤىِٕفِيْنَ ۗ لَهُمْ فِى الدُّنْيَا خِزْيٌ وَّلَهُمْ فِى الْاٰخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيْمٌ

Artinya : Siapakah yang lebih zalim daripada orang yang melarang masjid-masjid Allah digunakan sebagai tempat berzikir di dalamnya dan berusaha merobohkannya? Mereka itu tidak pantas memasukinya, kecuali dengan rasa takut (kepada Allah). Mereka mendapat kehinaan di dunia dan mendapat azab yang berat di akhirat.(QS:2:114)

وَاِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَاَمْنًاۗ وَاتَّخِذُوْا مِنْ مَّقَامِ اِبْرٰهٖمَ مُصَلًّىۗ وَعَهِدْنَآ اِلٰٓى اِبْرٰهٖمَ وَاِسْمٰعِيْلَ اَنْ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّاۤىِٕفِيْنَ وَالْعٰكِفِيْنَ وَالرُّكَّعِ السُّجُوْدِ

(Ingatlah) ketika Kami menjadikan rumah itu (Ka'bah) tempat berkumpul dan tempat yang aman bagi manusia. (Ingatlah ketika Aku katakan,) "Jadikanlah sebagian Maqam Ibrahim (Maqam Ibrahim adalah tempat beliau berdiri saat membangun Ka'bah. Namun, ada juga yang memahaminya sebagai Masjidilharam secara umum, sebagaimana ada juga yang memahaminya sebagai tempat beliau pernah salat) sebagai tempat salat." (Ingatlah ketika) Kami wasiatkan kepada Ibrahim dan Ismail, "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang tawaf, yang iktikaf, serta yang rukuk dan sujud (salat)!" (Surah Al-Baqarah/2: 125)

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِيْنَ اَنْ يَّعْمُرُوْا مَسٰجِدَ اللّٰهِ شٰهِدِيْنَ عَلٰٓى اَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِۗ اُولٰۤىِٕكَ حَبِطَتْ اَعْمَالُهُمْۚ وَفِى النَّارِ هُمْ خٰلِدُوْنَ

اِنَّمَا يَعْمُرُ مَسٰجِدَ اللّٰهِ مَنْ اٰمَنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ وَاَقَامَ الصَّلٰوةَ وَاٰتَى الزَّكٰوةَ وَلَمْ يَخْشَ اِلَّا اللّٰهَۗ فَعَسٰٓى اُولٰۤىِٕكَ اَنْ يَّكُوْنُوْا مِنَ الْمُهْتَدِيْنَ

Artinya : Tidaklah pantas bagi orang-orang musyrik itu memakmurkan masjid-masjid Allah, sedangkan mereka bersaksi bahwa diri mereka kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia amal mereka dan di dalam nerakalah mereka kekal. (At-Taubah : 17)

Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk. (At-Taubah : 18)

الَّذِيْنَ اُخْرِجُوْا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ اِلَّآ اَنْ يَّقُوْلُوْا رَبُّنَا اللّٰهُۗ وَلَوْلَا دَفْعُ اللّٰهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَّهُدِّمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَّصَلَوٰتٌ وَّمَسٰجِدُ يُذْكَرُ فِيْهَا اسْمُ اللّٰهِ كَثِيْرًاۗ وَلَيَنْصُرَنَّ اللّٰهُ مَنْ يَّنْصُرُهٗۗ اِنَّ اللّٰهَ لَقَوِيٌّ عَزِيْزٌ

Artinya : (Yaitu) orang-orang yang diusir dari kampung halamannya, tanpa alasan yang benar hanya karena mereka berkata, "Tuhan kami adalah Allah." Seandainya Allah tidak menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentu telah dirobohkan biara-biara, gereja-gereja, sinagoge-sinagoge, dan masjid-masjid yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sungguh, Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa. QS. al-Hajj [22]: 40

فِيْ بُيُوْتٍ اَذِنَ اللّٰهُ اَنْ تُرْفَعَ وَيُذْكَرَ فِيْهَا اسْمُهٗۙ يُسَبِّحُ لَهٗ فِيْهَا بِالْغُدُوِّ وَالْاٰصَالِ

رِجَالٌ لَّا تُلْهِيْهِمْ تِجَارَةٌ وَّلَا بَيْعٌ عَنْ ذِكْرِ اللّٰهِ وَاِقَامِ الصَّلٰوةِ وَاِيْتَاۤءِ الزَّكٰوةِۙ يَخَافُوْنَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيْهِ الْقُلُوْبُ وَالْاَبْصَارُ

Artinya : (Cahaya itu ada) di rumah-rumah yang telah Allah perintahkan untuk dimuliakan dan disebut di dalamnya nama-Nya. Di dalamnya senantiasa bertasbih kepada-Nya pada waktu pagi dan petang. QS. al-Nūr [24]: 36

Yaitu orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan jual beli dari mengingat Allah, melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Mereka takut kepada hari ketika hati dan penglihatan menjadi guncang (hari Kiamat).QS. al-Nūr [24]: 37

وَّاَنَّ الْمَسٰجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ اَحَدًاۙ

Artinya : Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah. QS. al-Jinn [72]: 18.

Keseluruhan ayat tersebut menunjukkan bahwa pembicaraan Al-Qur'an mengenai masjid tersebar dalam konteks yang beragam dan tidak dapat direduksi hanya kepada persoalan bangunan tempat ibadah. Kedudukan masjid tersebut memperoleh bentuk historis yang penting pada masa Nabi Muhammad saw. Pembangunan Masjid Qubā' dan Masjid Nabawi pada periode awal masyarakat Muslim di Madinah memperlihatkan bahwa masjid berkembang bersama proses pembentukan komunitas Islam (Anam, 2022).

Masjid menjadi ruang pelaksanaan ibadah sekaligus tempat berlangsungnya pendidikan, penyampaian ajaran agama, interaksi sosial, dan berbagai kepentingan umat. Dengan demikian, sejarah awal Islam menunjukkan adanya keterkaitan antara keberadaan masjid dengan pembinaan manusia dan kehidupan masyarakat Muslim.

Salah satu istilah Al-Qur'an yang penting dalam pembicaraan tersebut adalah *'imārah al-masjid*, terutama sebagaimana terdapat dalam QS. al-Taubah [9]: 17–18. Kata *ya'muru* pada ayat tersebut berasal dari akar kata 'ain-mīm-rā' (ع-م-ر) yang mempunyai cakupan makna lebih luas daripada sekadar membangun secara fisik. Literatur leksikografi Arab menghubungkan akar kata tersebut dengan kehidupan, keberlangsungan, penghuniannya suatu tempat, pemeliharaan, dan aktivitas yang menjadikan suatu ruang tetap hidup dan berfungsi. Oleh sebab itu, pemakmuran masjid perlu dibaca tidak hanya dalam dimensi material, tetapi juga dalam kaitannya dengan aktivitas dan nilai yang membuat masjid menjalankan fungsi sebagaimana dikehendaki Al-Qur'an (al-Asfahani, 2009).

Keluasan makna tersebut juga terlihat dalam tradisi tafsir. Al-Ṭabarī, ketika menafsirkan QS. al-Taubah [9]: 18, menghubungkan pemakmuran masjid dengan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Ibn Kaṡīr menempatkan aktivitas memakmurkan masjid dalam relasinya dengan kualitas iman dan pelaksanaan ibadah. Al-Qurṭubī, selain membahas dimensi ibadah, memberikan perhatian terhadap hukum dan pemeliharaan masjid. Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga menunjukkan hubungan antara aktivitas pemakmuran masjid dengan keadaan keimanan orang yang melakukannya. Perbedaan penekanan para mufasir tersebut menunjukkan bahwa *'imārah al-masjid* sejak awal memiliki cakupan yang tidak tunggal (Ayub & Muhsin, 1996).

Pada perkembangan berikutnya, pembacaan terhadap fungsi masjid semakin bersinggungan dengan persoalan pembinaan masyarakat. Sejumlah mufasir modern dan kontemporer, seperti Sayyid Quṭb, Wahbah al-Zuḥailī, Hamka, dan M. Quraish Shihab, memberikan perhatian terhadap dimensi sosial, pendidikan, dakwah, dan pembentukan umat ketika menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan masjid. Perkembangan penafsiran tersebut memperlihatkan bahwa pembicaraan mengenai masjid dapat bergerak dari persoalan keberadaan dan pemeliharaan tempat ibadah menuju pertanyaan yang lebih luas mengenai manusia dan masyarakat yang dibentuk melalui keberadaan masjid (Shihab, 2007).

Namun, keluasan tersebut sekaligus menghadirkan persoalan akademik. Ayat-ayat yang berkaitan dengan masjid tidak hadir dalam satu surah ataupun satu konteks pembicaraan. QS. al-Taubah [9]: 17–18 berbicara mengenai pihak yang berhak memakmurkan masjid; QS. al-Baqarah [2]: 114 menyinggung tindakan menghalangi penyebutan nama Allah di dalam masjid dan usaha merusaknya; QS. al-Baqarah [2]: 125 berkaitan dengan kesucian Baitullah sebagai tempat ibadah; QS. al-Nūr [24]: 36–37 menghubungkan rumah-rumah yang dimuliakan Allah dengan zikir dan kehidupan orang-orang

yang tidak dilalaikan oleh aktivitas ekonomi; sedangkan QS. al-Jinn [72]: 18 menegaskan orientasi tauhid dalam penggunaan masjid. Keragaman konteks tersebut menuntut pembacaan yang dapat menghubungkan ayat-ayat tersebut sebagai suatu kesatuan tematik tanpa menghilangkan karakter masing-masing ayat (Fadilla et al., 2026).

Dalam konteks inilah metode tafsir *maudhu'i* memperoleh relevansinya. Tafsir *maudhu'i* berupaya menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan suatu tema tertentu, memperhatikan konteks dan hubungan antarayat, kemudian menganalisisnya untuk memperoleh pandangan Al-Qur'an mengenai tema tersebut secara lebih komprehensif. 'Abd al-Ḥayy al-Farmāwī menempatkan penghimpunan ayat berdasarkan tema, penataan ayat dengan mempertimbangkan konteksnya, kajian *asbāb al-nuzūl*, *munāsabah*, serta penyusunan sintesis sebagai bagian penting dari langkah tafsir tematik. Metode tersebut memungkinkan ayat-ayat tentang pemakmuran masjid yang tersebar dalam berbagai surah dibaca sebagai satu struktur konseptual.

Meskipun demikian, penggunaan metode tematik saja belum tentu menjelaskan secara mendalam hubungan makna antarterm yang membangun konsep tersebut. Istilah *'imārah*, *masjid*, *īmān*, *ṣalāh*, *zakāh*, *khasyyah*, *dhikr*, dan sejumlah istilah terkait hadir dalam jaringan makna Al-Qur'an yang saling berhubungan. Untuk kepentingan tersebut, analisis semantik Al-Qur'an dapat digunakan sebagai perangkat pendukung untuk mengidentifikasi makna dasar dan relasional istilah-istilah kunci serta kedudukannya dalam struktur konseptual Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu menunjukkan bahwa kosakata Al-Qur'an dapat dipahami melalui hubungan semantis antarkata yang pada akhirnya memperlihatkan suatu pandangan dunia (*Weltanschauung*) yang dibangun oleh teks. Dalam penelitian ini, analisis semantik tidak ditempatkan sebagai metode utama, tetapi sebagai perangkat analitis yang memperdalam hasil pembacaan *maudhu'i*.

Persoalan berikutnya muncul ketika konsep yang diperoleh dari ayat-ayat tersebut dihadapkan pada perubahan masyarakat kontemporer. Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi, akses terhadap informasi, proses pembelajaran, pembentukan komunitas, dan sebagian praktik keberagamaan. Ruang interaksi keagamaan tidak lagi sepenuhnya bergantung pada perjumpaan fisik karena aktivitas dakwah, pendidikan, diskusi keagamaan, dan komunikasi komunitas juga berlangsung melalui media digital. Perubahan tersebut menghadirkan konteks baru bagi masjid, khususnya dalam menjangkau generasi yang kehidupan sosial dan pola komunikasinya semakin terhubung dengan teknologi digital.

Akan tetapi, keberadaan teknologi tidak dengan sendirinya dapat dijadikan ukuran keberhasilan pemakmuran masjid. Penggunaan media sosial, layanan daring, sistem informasi, maupun berbagai fasilitas digital pada dasarnya merupakan sarana. Persoalan yang lebih mendasar adalah apakah penggunaan sarana tersebut memperkuat nilai dan fungsi yang menjadi bagian dari konsep Qur'ani tentang pemakmuran masjid atau justru menjadikan digitalisasi sebagai tujuan tersendiri.

Dengan demikian, persoalan penelitian ini bukan bagaimana mencari legitimasi ayat Al-Qur'an terhadap teknologi digital, tetapi bagaimana prinsip-prinsip *'imārah al-masjid* dapat dipahami secara konseptual sehingga memiliki daya relevansi ketika masjid berhadapan dengan perubahan karakter masyarakat dan generasi digital. Untuk menjembatani antara makna ayat dan konteks tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Ma'nā-cum-Maghzā* sebagai perangkat kontekstualisasi. Pendekatan ini memberikan perhatian terhadap makna historis teks (*al-ma'nā al-tārīkhī*), signifikansi fenomenal historis, dan pengembangan signifikansi dinamis bagi konteks kekinian. Penggunaannya dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan tafsir *maudhu'i*, tetapi membantu mengaktualisasikan hasil konstruksi tematik sehingga relevansi konsep *'imārah al-masjid* terhadap generasi digital tetap memiliki hubungan argumentatif dengan makna dan signifikansi ayat (al-Farmawi, 1977).

Penelitian mengenai masjid sendiri telah berkembang dalam berbagai bidang. Sebagian kajian membahas fungsi sosial dan pendidikan masjid, sebagian lainnya berfokus pada manajemen dan pemberdayaan masyarakat, sedangkan penelitian yang lebih mutakhir mulai membicarakan digitalisasi dakwah dan pemanfaatan media digital oleh institusi keagamaan. Di sisi lain, kajian tafsir terhadap ayat-ayat masjid telah memberikan landasan penting mengenai kedudukan dan fungsi masjid dalam Islam. Namun, dari pemetaan penelitian terdahulu yang akan dijelaskan lebih rinci dalam bagian tinjauan pustaka, masih terdapat ruang untuk membangun pembacaan yang menempatkan *'imārah al-masjid* sebagai tema Qur'ani yang dianalisis secara integral, kemudian dikontekstualisasikan terhadap persoalan pembinaan generasi digital.

Ruang penelitian tersebut menjadi semakin penting karena pembahasan mengenai masjid dan digitalisasi berpotensi bergerak terlalu jauh ke wilayah manajemen teknologi, sementara kajian tafsir dapat berhenti pada rumusan normatif tanpa menjelaskan bagaimana nilai tersebut berinteraksi dengan perubahan sosial. Penelitian ini berusaha mengambil posisi di antara kedua kecenderungan tersebut. Teknologi digital tidak ditempatkan sebagai objek utama penelitian, sedangkan Al-Qur'an juga tidak diposisikan sekadar sebagai legitimasi normatif terhadap program kemasjidan. Fokus penelitian tetap berada pada rekonstruksi konsep *'imārah al-masjid* melalui pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Atas dasar itu, tafsir *maudhu'i* ditempatkan sebagai metode utama penelitian. Analisis semantik digunakan untuk memperdalam struktur makna istilah dan relasi konseptual yang ditemukan, sedangkan *Ma'nā-cum-Maghzā* digunakan secara terbatas pada tahap kontekstualisasi. Susunan metodologis tersebut penting agar integrasi ketiga perangkat analisis tidak menyebabkan tumpang tindih fungsi maupun menggeser penelitian dari disiplin Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

Dengan posisi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merekonstruksi konsep Qur'ani mengenai *'imārah al-masjid* melalui pembacaan tematik terhadap ayat-ayat terkait, mengidentifikasi struktur makna yang membangunnya, serta mengkaji relevansinya terhadap pembinaan generasi digital. Kebaruan yang hendak ditawarkan tidak diletakkan pada klaim bahwa fungsi sosial masjid atau penggunaan teknologi digital merupakan persoalan yang sama sekali belum pernah dibahas, melainkan pada sintesis interpretatif yang menghubungkan konstruksi tematik *'imārah al-masjid*, pendalaman struktur semantiknya, dan aktualisasi signifikansinya dalam konteks generasi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan tafsir tematik kontemporer sekaligus menyediakan landasan konseptual untuk memahami pemakmuran masjid di tengah perubahan sosial tanpa mereduksi masjid menjadi bangunan fisik ataupun teknologi menjadi ukuran pemakmurannya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data penelitian bersumber dari Al-Qur'an, kitab-kitab tafsir, literatur kebahasaan, buku, artikel jurnal, serta sumber akademik lain yang relevan dengan konsep 'imārah al-masjid. Sumber primer meliputi Al-Qur'an dan sejumlah kitab tafsir klasik hingga kontemporer, seperti Jāmi' al-Bayān karya al-Ṭabarī, Mafātīḥ al-Ghayb karya al-Rāzī, al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān karya al-Qurṭubī, al-Taḥrīr wa al-Tanwīr karya Ibn 'Āsyūr, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, dan Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Adapun sumber sekunder berupa literatur tentang metode tafsir, semantik Al-Qur'an, Ma'nā-cum-Maghzā, serta kajian mengenai masjid dan generasi digital (Creswell & Creswell, 2018).

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan 'imārah al-masjid, menelaah penafsiran para mufasir, mengkaji makna kebahasaan istilah kunci, serta mengumpulkan literatur yang relevan dengan konteks generasi digital. Data selanjutnya diseleksi, diklasifikasikan, dan disistematisasikan berdasarkan kebutuhan analisis penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, tafsir maudhu‘i digunakan untuk menghimpun dan menganalisis ayat-ayat terkait ‘imārah al-masjid dengan memperhatikan aspek kebahasaan, konteks, dan penafsiran para mufasir. Kedua, analisis semantik Toshihiko Izutsu digunakan untuk mengkaji makna dasar, makna relasional, serta hubungan antarkonsep dalam sistem makna Al-Qur’an. Ketiga, pendekatan Ma‘nā-cum-Maghzā digunakan untuk mengidentifikasi makna historis dan mengembangkan signifikansi dinamis ayat dalam konteks generasi digital. Hasil ketiga tahapan tersebut kemudian disintesiskan untuk merumuskan rekonstruksi konseptual ‘imārah al-masjid yang relevan dengan pembinaan generasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korpus Ayat tentang 'Imārah al-Masjid

Dalam penelitian tafsir maudhu‘i, langkah awal dilakukan dengan menginventarisasi ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema ‘imārah al-masjid. Ayat-ayat tersebut diklasifikasikan berdasarkan keterkaitannya dengan tema penelitian untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai konsep pemakmuran masjid dalam Al-Qur’an (al-Farmawi, 1977).

Korpus penelitian dibagi menjadi dua kelompok, yaitu korpus primer dan korpus pendukung. Korpus primer mencakup ayat-ayat yang secara langsung membahas masjid dan pemakmurannya, sedangkan korpus pendukung meliputi ayat-ayat yang menjelaskan landasan fungsi, kesucian, dan etika tempat ibadah.

Tabel 1. Korpus Ayat Penelitian tentang ‘Imārah al-Masjid

No	Fokus Pembahasan	Korpus
1	QS. At-Taubah [9]: 18	Kriteria pemakmur masjid
2	QS. At-Taubah [9]: 107–110	Masjid Ḍirār dan masjid yang dibangun atas dasar takwa
3	QS. An-Nur [24]: 36–38	Masjid sebagai pusat ibadah dan zikir
4	QS. Al-Jinn [72]: 18	Tauhid dan kemurnian fungsi masjid
5	QS. Al-Baqarah [2]: 125–127	Pembangunan Ka'bah dan penyuciannya
6	QS. Al-Hajj [22]: 26	Penyucian Baitullah sebagai pusat ibadah
7	QS. Al-A'raf [7]: 31	Adab dan etika di tempat ibadah

Sumber: Diolah penulis berdasarkan inventarisasi ayat Al-Qur'an.

Berdasarkan klasifikasi tersebut, konsep ‘imārah al-masjid mencakup dimensi akidah, ibadah, sosial, dan moral. Korpus primer menjadi dasar analisis, sedangkan korpus pendukung memperkuat pemahaman mengenai landasan dan nilai-nilai yang berkaitan dengan pemakmuran masjid. Seluruh ayat tersebut selanjutnya dianalisis secara tematik untuk menemukan struktur konseptual ‘imārah al-masjid sebagai dasar analisis semantik dan kontekstualisasi.

Analisis Tematik Konsep 'Imārah al-Masjid

Analisis tafsir maudhu‘i terhadap korpus ayat menunjukkan bahwa konsep ‘imārah al-masjid dalam Al-Qur’an mencakup empat dimensi utama, yaitu keimanan, ibadah, pendidikan dan pembinaan umat, serta kehidupan sosial. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dalam membentuk konsep pemakmuran masjid secara menyeluruh (Malasyi et al., 2024).

1. ‘Imārah al-Masjid sebagai Manifestasi Keimanan

   QS. At-Taubah [9]: 18 menjelaskan bahwa pemakmur masjid adalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta hanya takut kepada Allah. Ayat ini menegaskan bahwa pemakmuran masjid tidak terbatas pada pembangunan fisik, tetapi juga merupakan wujud keimanan dan ketaatan kepada Allah.

Al-Ṭabari dan Ibn Kathir menekankan bahwa sifat-sifat dalam ayat tersebut menunjukkan kualitas spiritual orang yang layak memakmurkan masjid. Sementara itu, al-Razi melihat adanya hubungan antara keimanan, ibadah, dan tanggung jawab sosial. Hamka dan M. Quraish Shihab memperluas pemahaman tersebut dengan menempatkan masjid sebagai pusat pembinaan ilmu, akhlak, dan kepedulian terhadap masyarakat. Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, keimanan merupakan landasan utama ‘imārah al-masjid. Dengan demikian, pemakmuran masjid tidak hanya diukur melalui aktivitas fisik dan kehadiran jamaah, tetapi juga melalui pengamalan nilai-nilai keimanan yang diwujudkan dalam ketaatan, pembentukan akhlak, dan kepedulian sosial.

2. ‘Imārah al-Masjid sebagai Pusat Ibadah

Al-Qur’an menempatkan masjid sebagai pusat penghambaan kepada Allah Swt. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Jinn [72]: 18 yang menyatakan bahwa masjid merupakan milik Allah sehingga segala bentuk ibadah di dalamnya harus berlandaskan tauhid dan terbebas dari kemusyrikan.

QS. Al-Jinn [72]: 18

وَّاَنَّ الْمَسٰجِدَ لِلّٰهِ فَلَا تَدْعُوْا مَعَ اللّٰهِ اَحَدًاۙ

"Dan sesungguhnya *masjid-masjid itu adalah milik Allah, maka janganlah kamu menyembah sesuatu apa pun di dalamnya selain Allah."*

Fungsi tersebut diperkuat oleh QS. An-Nur [24]: 36–38 yang menggambarkan masjid sebagai tempat berzikir, bertasbih, dan menegakkan salat. Ayat ini juga menunjukkan bahwa aktivitas ibadah tidak boleh terabaikan oleh kesibukan duniawi, termasuk perdagangan dan kegiatan ekonomi.

Al-Ṭabari dan Ibn Kathir menekankan bahwa pemakmuran masjid mencakup pemeliharaan, penyucian, dan penghidupan masjid melalui ibadah. Sementara itu, al-Razi menunjukkan keterkaitan antara zikir, salat, dan zakat sebagai keseimbangan hubungan manusia dengan Allah dan sesama. Hamka dan M. Quraish Shihab memperluas pemahaman ibadah dengan memasukkan aktivitas pendidikan, dakwah, musyawarah, dan pelayanan sosial selama dilandasi nilai penghambaan kepada Allah.

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, ibadah merupakan ruh utama ‘imārah al-masjid. Fungsi masjid tidak hanya terbatas pada pelaksanaan ritual, tetapi juga mencakup aktivitas yang mendorong pembinaan akhlak dan kemaslahatan masyarakat. Dengan demikian, pemakmuran masjid tidak diukur dari kemegahan bangunannya, melainkan dari keberlangsungan ibadah yang menghasilkan kesalehan spiritual dan sosial.

3. ‘Imārah al-Masjid sebagai Pusat Pembinaan dan Pendidikan Umat

Al-Qur’an menunjukkan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pembinaan keimanan, ilmu, dan akhlak umat. Hal ini tercermin dalam QS. An-Nur [24]: 36–38 yang menggambarkan masjid sebagai tempat berzikir, bertasbih, dan melaksanakan salat. Aktivitas tersebut membentuk lingkungan spiritual yang mendorong kedisiplinan, kesadaran beragama, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, fungsi pendidikan dan pembinaan merupakan bagian dari pemakmuran masjid.

Dimensi pembinaan juga berkaitan dengan QS. At-Taubah [9]: 18 yang menjelaskan karakter pemakmur masjid, yaitu beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta memiliki keteguhan dalam menjalankan agama. Karakter tersebut menunjukkan bahwa pemakmuran masjid tidak hanya berorientasi pada aktivitas keagamaan, tetapi juga pada pembentukan pribadi yang beriman dan berakhlak.

Al-Ṭabari dan Ibn Kathir menekankan bahwa kemakmuran masjid tercermin dalam pelaksanaan ibadah dan amal saleh. Sementara itu, Hamka dan M. Quraish Shihab memperluas

fungsi tersebut dengan menempatkan masjid sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak, musyawarah, dan pengembangan kehidupan umat.[2]

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, fungsi pendidikan merupakan bagian penting dari 'imārah al-masjid. Masjid tidak hanya menjadi tempat pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga ruang pembentukan karakter dan pengembangan kualitas umat. Oleh karena itu, keberhasilan pemakmuran masjid perlu dilihat dari kontribusinya dalam melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak, dan memiliki tanggung jawab sosial.

4. 'Imārah al-Masjid sebagai Pusat Kehidupan Sosial

Al-Qur'an menunjukkan bahwa 'imārah al-masjid tidak hanya berorientasi pada kesalehan individual, tetapi juga harus menghasilkan kemaslahatan sosial. Hal ini terlihat dalam QS. At-Taubah [9]: 18 yang menghubungkan keimanan, salat, dan zakat dalam karakter pemakmur masjid. Penyandingan tersebut menunjukkan bahwa pemakmuran masjid mencakup keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah (ḥabl min Allāh) dan tanggung jawab terhadap sesama manusia.

Dimensi sosial juga ditegaskan dalam QS. At-Taubah [9]: 107–110 melalui kisah Masjid Ḍirār. Ayat tersebut menunjukkan bahwa nilai sebuah masjid tidak ditentukan oleh bangunan fisiknya, tetapi oleh tujuan pendirian dan nilai yang mendasarinya. Masjid yang digunakan untuk memecah belah umat bertentangan dengan prinsip ketakwaan, sedangkan masjid yang dibangun atas dasar takwa menjadi landasan bagi persatuan dan kemaslahatan masyarakat.

Al-Ṭabari dan Ibn Kathir menekankan bahwa Masjid Ḍirār merupakan contoh penyalahgunaan fungsi masjid untuk kepentingan yang merusak persatuan umat. Al-Razi juga menyoroti pentingnya kemurnian niat dalam menentukan nilai suatu aktivitas keagamaan. Sementara itu, Hamka dan M. Quraish Shihab memperluas fungsi sosial masjid sebagai pusat persatuan, musyawarah, kepedulian, dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan berbagai penafsiran tersebut, dimensi sosial merupakan bagian integral dari 'imārah al-masjid. Keimanan yang diwujudkan melalui ibadah dan pembinaan umat harus menghasilkan kepedulian, solidaritas, serta kemaslahatan bersama. Dengan demikian, keberhasilan pemakmuran masjid tidak hanya diukur melalui aktivitas ibadah, tetapi juga melalui kontribusinya dalam membangun masyarakat yang beriman, bersatu, dan saling memberikan manfaat.

5. Sintesis Struktur Konseptual 'Imārah al-Masjid

Hasil analisis tematik menunjukkan bahwa konsep 'imārah al-masjid dalam Al-Qur'an dibangun melalui empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu keimanan, ibadah, pembinaan dan pendidikan umat, serta transformasi sosial. Keempat dimensi tersebut membentuk suatu kesatuan yang menunjukkan bahwa pemakmuran masjid tidak hanya berkaitan dengan aktivitas fisik, tetapi juga dengan pembentukan individu dan kehidupan masyarakat.

Keimanan merupakan fondasi utama sebagaimana dijelaskan dalam QS. At-Taubah [9]: 18. Keimanan tersebut diwujudkan melalui ibadah, sebagaimana tergambar dalam QS. Al-Jinn [72]: 18 dan QS. An-Nur [24]: 36–38. Selanjutnya, aktivitas ibadah menjadi landasan pembinaan dan pendidikan umat melalui penguatan spiritualitas, ilmu, dan akhlak. Proses tersebut diharapkan menghasilkan transformasi sosial berupa persatuan, kepedulian, dan kemaslahatan masyarakat.

Berdasarkan hubungan tersebut, penelitian ini merumuskan empat unsur utama 'imārah al-masjid, yaitu: (1) keimanan sebagai fondasi spiritual; (2) ibadah sebagai aktualisasi keimanan; (3) pembinaan dan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter; serta (4) transformasi sosial sebagai orientasi kemaslahatan. Keempat unsur ini menunjukkan bahwa pemakmuran

masjid merupakan proses pembangunan kehidupan umat yang berlandaskan nilai-nilai Al-Qur'an.

Model Struktur Konseptual 'Imārah al-Masjid



Sumber: Sintesis analisis tematik penulis.

Struktur tersebut menjadi dasar bagi analisis semantik Toshihiko Izutsu untuk mengungkap makna dasar, makna relasional, dan jaringan makna yang membentuk konsep 'imārah al-masjid dalam Al-Qur'an. Analisis ini diperlukan untuk memperdalam landasan konseptual dari hasil pembacaan tematik sekaligus menemukan pandangan dunia Al-Qur'an (Qur'anic Weltanschauung) mengenai pemakmuran masjid.

Analisis Makna Dasar (Basic Meaning) Kata ع م ر dalam Al-Qur'an

Menurut Toshihiko Izutsu, makna dasar (basic meaning) adalah makna asli suatu kata sebelum dihubungkan dengan kata lain dalam Al-Qur'an. Untuk memahami makna 'imārah al-masjid, terlebih dahulu perlu diketahui makna dasar akar kata ع م ر. Ibn Fāris dalam Mu'jam Maqāyīs al-Lughah menjelaskan bahwa akar kata ع م ر memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan, panjang umur, dan keadaan tempat yang dihuni atau dimakmurkan (Izutsu, 2002a). Dari akar kata tersebut muncul beberapa bentuk, seperti 'umr (usia), 'umrah (ibadah umrah), 'imārah (pemakmuran), dan ma'mūr (tempat yang dimakmurkan) (Ibn Ashur, 1984).

Ibn Manẓūr dalam Lisān al-'Arab menjelaskan bahwa kata 'amara berarti menempati, mendiami, dan memperbaiki. Sementara itu, al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān mengaitkannya dengan kehidupan dan aktivitas yang bermanfaat. Penjelasan para ahli bahasa tersebut menunjukkan bahwa makna ع م ر tidak hanya berkaitan dengan pembangunan fisik, tetapi juga pemeliharaan dan penghidupan suatu tempat. Berdasarkan penjelasan tersebut, makna dasar akar kata ع م ر mencakup kehidupan, keberlangsungan, pemeliharaan, dan pemakmuran. Dengan demikian, 'imārah al-masjid tidak hanya berarti membangun masjid, tetapi juga menghidupkan dan menjalankan fungsi masjid (Zakariyya, 1989).

Untuk mengetahui penggunaan akar kata ع م ر dalam Al-Qur'an, perlu dilakukan inventarisasi terhadap seluruh bentuk turunannya. Berdasarkan data *Quranic Arabic Corpus* yang digunakan dalam penelitian ini, akar kata tersebut ditemukan sebanyak 24 kemunculan.

Tabel 2. Bentuk Penggunaan Akar Kata ع م ر dalam Al-Qur'an

No	Fokus Pembahasan	Korpus
1	يُعَمِّرُ	Al-Baqarah [2]: 96
2	يُعَمَّرَ	Al-Baqarah [2]: 96
3	اعْتَمَرَ	Al-Baqarah [2]: 158

4	الْعُمْرَةَ	Al-Baqarah [2]: 196
5	بِالْعُمْرَةِ	Al-Baqarah [2]: 196
6	يَعْمُرُوا	At-Taubah [9]: 17
7	يَعْمُرُ	At-Taubah [9]: 18
8	عِمَارَةَ	At-Taubah [9]: 19
9	عُمُرًا	Yūnus [10]: 16
10	وَاسْتَعْمَرَكُمْ	Hūd [11]: 61
11	لَعَمْرُكَ	Al-Ḥijr [15]: 72
12	الْعُمُرِ	An-Naḥl [16]: 70
13	الْعُمُرُ	Al-Anbiyā' [21]: 44
14	الْعُمُرِ	Al-Ḥajj [22]: 5
15	عُمُرِكَ	Asy-Syu'arā' [26]: 18
16	الْعُمُرُ	Al-Qaṣaṣ [28]: 45
17	وَعَمَرُوهَا	Ar-Rūm [30]: 9
18	عَمَرُوهَا	Ar-Rūm [30]: 9
19	يُعَمَّرُ	Fāṭir [35]: 11
20	مُعَمَّرٍ	Fāṭir [35]: 11
21	عُمُرِهِ	Fāṭir [35]: 11
22	نُعَمِّرْكُمْ	Fāṭir [35]: 37
23	نُعَمِّرْهُ	Yāsīn [36]: 68
24	الْمَعْمُورِ	Aṭ-Ṭūr [52]: 4

Sumber: Diolah dari Quranic Arabic Corpus.

Berdasarkan tabel tersebut, akar kata ع م ر dalam Al-Qur'an memiliki beberapa penggunaan. Pertama, berkaitan dengan umur dan kehidupan manusia. Kedua, berkaitan dengan kegiatan membangun dan memakmurkan tempat, seperti bumi dan masjid. Ketiga, berkaitan dengan tugas manusia untuk memakmurkan bumi. Keempat, digunakan dalam istilah ibadah umrah. Kelima, menunjukkan tempat yang senantiasa dikunjungi dan dimakmurkan.

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa pemakmuran masjid dalam Al-Qur'an mencakup empat hal, yaitu keimanan, ibadah, pembinaan, dan kegiatan sosial. Selanjutnya, pembahasan ini melihat hubungan 'imārah al-masjid dengan konsep-konsep lain dalam Al-Qur'an.

Menurut Toshihiko Izutsu, makna suatu kata tidak cukup dipahami dari arti kamusnya. Makna juga perlu dilihat dari hubungannya dengan kata-kata lain dalam Al-Qur'an. Hubungan tersebut membantu menjelaskan maksud suatu konsep dalam ayat. Oleh karena itu, makna 'imārah al-masjid perlu dikaji melalui QS. At-Taubah [9]: 17–19.

Dalam ayat tersebut, pemakmuran masjid dihubungkan dengan beberapa hal, yaitu iman kepada Allah, iman kepada hari akhir, salat, zakat, dan takut kepada Allah. Hubungan ini menunjukkan bahwa memakmurkan masjid bukan hanya membangun atau merawat bangunannya, tetapi juga menjalankan fungsi masjid sesuai dengan ajaran Islam.

a. Hubungan 'Imārah dengan Iman (al-Īmān)

QS. At-Taubah [9]: 18 menjelaskan:

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ...

Ayat tersebut menjelaskan bahwa orang yang memakmurkan masjid adalah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal ini menunjukkan bahwa iman menjadi dasar dalam kegiatan memakmurkan masjid.

Dengan demikian, pemakmuran masjid tidak hanya dilihat dari banyaknya kegiatan atau bagusnya bangunan. Hal yang lebih penting adalah keimanan orang-orang yang menghidupkan masjid. Iman menjadi dasar bagi seluruh kegiatan yang dilakukan di dalamnya.

b. Hubungan ‘Imārah dengan Salat (al-Ṣalāh)

Setelah menyebutkan iman, QS. At-Taubah [9]: 18 melanjutkan dengan firman Allah:
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ

Ayat ini menunjukkan bahwa salat merupakan bagian penting dari pemakmuran masjid. Masjid tidak cukup hanya dibangun dan dipelihara, tetapi harus digunakan untuk beribadah kepada Allah.

Hubungan antara ‘imārah dan salat menunjukkan bahwa fungsi utama masjid adalah sebagai tempat ibadah. Karena itu, kegiatan salat berjamaah dan ibadah lainnya menjadi bagian penting dalam menghidupkan masjid.

c. Hubungan ‘Imārah dengan Zakat (al-Zakāh)

QS. At-Taubah [9]: 18 juga menyebutkan:
وَآتَى الزَّكَاةَ

Penyebutan zakat menunjukkan bahwa pemakmuran masjid tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga kepedulian terhadap sesama. Salat merupakan bentuk ibadah kepada Allah, sedangkan zakat menunjukkan tanggung jawab kepada masyarakat.

Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga tempat membangun kepedulian sosial. Kegiatan masjid seharusnya memberikan manfaat bagi masyarakat, terutama melalui kegiatan sosial dan pemberdayaan umat.

d. Hubungan ‘Imārah dengan Ketakwaan dan Keikhlasan

QS. At-Taubah [9]: 18 selanjutnya menyebutkan:
وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ

Ayat ini menjelaskan bahwa orang yang memakmurkan masjid harus memiliki rasa takut dan taat hanya kepada Allah. Artinya, kegiatan memakmurkan masjid harus dilakukan dengan ikhlas dan tidak hanya untuk kepentingan pribadi atau kelompok. Hal ini juga dapat dipahami melalui QS. At-Taubah [9]: 107–110 yang menjelaskan tentang Masjid Ḍirār. Masjid tersebut dibangun secara fisik, tetapi memiliki tujuan yang tidak baik karena digunakan untuk memecah belah umat. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa bangunan masjid saja tidak cukup untuk disebut sebagai pemakmuran yang benar. Tujuan, kegiatan, dan manfaatnya juga harus sesuai dengan ajaran Islam (Ibn Kathir, 1999).

Untuk memahami makna pemakmuran masjid, perlu dilihat perbedaan antara nilai-nilai yang disebutkan dalam QS. At-Taubah [9]: 18 dan keadaan Masjid Ḍirār dalam QS. At-Taubah [9]: 107–110.

Tabel 3. Bentuk Perbedaan Pemakmuran Masjid

No	Konsep Pemakmuran Masjid	Hal yang Bertentangan
1	Iman kepada Allah	Kemusyrikan
2	Iman kepada hari akhir	Mengingkari hari akhir
3	Mendirikan salat	Mengabaikan ibadah
4	Menunaikan zakat	Mengabaikan kepedulian sosial
5	Takut dan taat kepada Allah	Mengutamakan kepentingan selain Allah
6	Membangun persatuan umat	Memecah belah umat

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa pemakmuran masjid harus didasarkan pada iman, ibadah, dan kepedulian sosial. Masjid tidak cukup hanya berdiri secara fisik, tetapi harus memberikan manfaat dan menjaga persatuan umat. Dengan demikian, tujuan dan kegiatan di dalam masjid menjadi bagian penting dalam menentukan makna pemakmurannya.

Struktur Makna Qur’ani ‘Imārah al-Masjid

Berdasarkan analisis tafsir maudhu‘i dan semantik Toshihiko Izutsu, konsep ‘imārah al-masjid tidak hanya berarti membangun, merawat, atau meramaikan bangunan masjid. Konsep ini memiliki makna yang lebih luas karena berkaitan dengan keimanan, ibadah, pembinaan manusia, dan kehidupan sosial. Dalam pandangan Izutsu, suatu kata dalam Al-Qur’an tidak dapat dipahami hanya dari arti dasarnya, tetapi juga harus dilihat hubungannya dengan konsep-konsep lain yang terdapat dalam Al-Qur’an (Ishaq, 1955).

Dalam QS. At-Taubah [9]: 18, Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta hanya takut kepada Allah. Ayat ini menunjukkan bahwa pemakmuran masjid harus didasarkan pada keimanan dan diwujudkan melalui ibadah serta kepedulian sosial. Dengan demikian, kegiatan memakmurkan masjid tidak cukup hanya dilakukan melalui pembangunan fisik, tetapi harus disertai dengan pelaksanaan fungsi masjid sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur’an (Ibn Manzur, 1414).

Hubungan antara konsep-konsep tersebut membentuk satu kesatuan makna. Keimanan menjadi dasar dalam memakmurkan masjid, ibadah menjadi bentuk pelaksanaannya, sedangkan pendidikan dan pembinaan menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas manusia. Selanjutnya, seluruh kegiatan tersebut diarahkan untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Dengan kata lain, masjid menjadi tempat yang menghubungkan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama.

Makna tersebut juga diperkuat oleh QS. At-Taubah [9]: 107–110 tentang Masjid Ḍirār. Ayat ini menjelaskan bahwa sebuah bangunan yang disebut masjid tidak selalu memiliki tujuan yang baik. Apabila masjid digunakan untuk menimbulkan perpecahan, kemudaratan, dan permusuhan, maka tujuan tersebut bertentangan dengan nilai-nilai Al-Qur’an. Oleh karena itu, pemakmuran masjid harus memperhatikan tujuan, kegiatan, dan manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat (Izutsu, 2002b).

Berdasarkan hubungan antarkonsep tersebut, penelitian ini merumuskan bahwa ‘imārah al-masjid memiliki empat dimensi utama. Pertama, dimensi keimanan, yaitu menjadikan tauhid sebagai dasar seluruh kegiatan masjid. Kedua, dimensi ibadah, yaitu menghidupkan masjid melalui salat, zikir, membaca Al-Qur’an, dan kegiatan keagamaan lainnya. Ketiga, dimensi pendidikan dan pembinaan, yaitu menjadikan masjid sebagai tempat belajar, membentuk akhlak, mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membina generasi muda. Keempat, dimensi sosial, yaitu menjadikan masjid sebagai tempat untuk memperkuat persaudaraan, membantu masyarakat, dan mengembangkan kegiatan yang bermanfaat.

Keempat dimensi tersebut saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan. Keimanan menjadi dasar, ibadah memperkuat hubungan spiritual, pendidikan membentuk kualitas manusia, sedangkan kegiatan sosial menjadi bentuk nyata dari manfaat yang dihasilkan. Dengan demikian, pemakmuran masjid tidak hanya berorientasi pada bangunan, tetapi juga pada manusia dan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, ‘imārah al-masjid dapat dirumuskan sebagai sistem nilai Qur’ani yang bertujuan menghidupkan seluruh fungsi masjid melalui penguatan keimanan, pelaksanaan ibadah, pembinaan ilmu dan akhlak, serta pemberdayaan masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang lebih baik. Rumusan ini merupakan hasil penggabungan analisis tafsir maudhu‘i dan semantik Al-Qur’an, bukan sekadar pengertian secara bahasa.

Signifikansi dan Rekonstruksi ‘Imārah al-Masjid bagi Generasi Digital

Untuk memahami relevansi ‘imārah al-masjid pada masa sekarang, penelitian ini menggunakan pendekatan Ma‘nā-cum-Maghzā. Pendekatan ini menghubungkan makna ayat pada masa turunnya Al-Qur’an dengan pesan utama yang dapat diterapkan dalam kehidupan saat ini. Melalui pendekatan tersebut, makna historis ayat tetap diperhatikan, sementara bentuk penerapannya dapat disesuaikan dengan perkembangan masyarakat.

Dalam QS. At-Taubah [9]: 17–19, pemakmuran masjid dikaitkan dengan keimanan, salat, zakat, dan ketakwaan. Ayat tersebut membedakan antara kegiatan yang hanya tampak secara lahiriah dengan

kegiatan yang benar-benar didasarkan pada keimanan. Artinya, keberhasilan memakmurkan masjid tidak hanya dilihat dari bangunan yang bagus atau banyaknya kegiatan, tetapi juga dari nilai dan tujuan yang mendasarinya. Sementara itu, QS. At-Taubah [9]: 107–110 tentang Masjid Ḍirār memberikan pelajaran bahwa masjid tidak boleh digunakan untuk menimbulkan perpecahan dan kemudaratan. Masjid seharusnya menjadi tempat yang memperkuat persaudaraan, membangun kebaikan, dan memberikan manfaat bagi masyarakat (Kholifah & Hikmah, 2024).

Dari kedua pembahasan tersebut, terdapat beberapa nilai utama yang menjadi dasar pemakmuran masjid, yaitu keimanan kepada Allah, kesesuaian antara iman dan tindakan, pembinaan manusia, kepedulian sosial, serta persatuan dan pencegahan kemudaratan. Nilai-nilai tersebut merupakan pesan penting yang dapat diterapkan dalam berbagai keadaan, termasuk dalam kehidupan generasi digital.

Perkembangan teknologi telah mengubah cara generasi muda memperoleh informasi, belajar agama, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial. Internet dan media sosial memberikan kemudahan untuk mengakses ceramah, kajian keislaman, tafsir Al-Qur'an, dan berbagai sumber pengetahuan lainnya (al-Razi, 1420). Namun, kemudahan tersebut juga menghadirkan persoalan, seperti informasi keagamaan yang tidak jelas sumbernya, penyebaran berita palsu, ujaran kebencian, dan perbedaan pendapat yang berujung pada konflik.

Penelitian mengenai penggunaan media digital dalam kehidupan keagamaan di Indonesia menunjukkan bahwa media memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan dan sikap keberagamaan masyarakat, khususnya generasi muda. Kajian mengenai literasi media juga menunjukkan bahwa kemampuan memeriksa dan memahami informasi dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa generasi digital membutuhkan pendampingan agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab (Kosasih et al., 2024).

Dalam keadaan tersebut, masjid perlu mengembangkan fungsi pembinaannya tanpa meninggalkan peran utama sebagai tempat ibadah. Nilai keimanan dapat diterapkan melalui pembinaan agama yang membantu generasi muda memahami ajaran Islam secara benar. Nilai integritas dapat dikembangkan melalui pendidikan literasi digital, seperti memeriksa sumber informasi, memahami isi pesan keagamaan, dan menjaga etika ketika berkomunikasi. Dengan demikian, masjid tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga tempat membentuk sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupan digital.

Fungsi pendidikan dan pembinaan masjid juga dapat dikembangkan melalui kegiatan yang menggabungkan pertemuan langsung dan media digital. Kajian keagamaan, pembelajaran Al-Qur'an, diskusi, dan pembinaan pemuda dapat dilakukan secara langsung, kemudian dilanjutkan melalui media digital. Cara ini memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara lebih berkelanjutan. Meskipun demikian, teknologi tidak dapat sepenuhnya menggantikan pertemuan langsung, salat berjamaah, keteladanan, dan hubungan sosial yang terbentuk di lingkungan masjid (Muslim, 2000).

Selain pendidikan, masjid juga dapat mengembangkan kegiatan sosial sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan tersebut dapat berupa pelayanan sosial, pendampingan keluarga, pemberdayaan ekonomi, peningkatan keterampilan, dan pembinaan generasi muda. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui kerja sama dengan lembaga pendidikan, komunitas, dan pihak lain yang memiliki kemampuan sesuai kebutuhan. Dengan demikian, masjid berperan sebagai tempat yang menghubungkan kegiatan keagamaan dengan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Nilai persatuan juga penting dalam kehidupan generasi digital. Media sosial sering digunakan untuk menyampaikan pendapat, tetapi tidak jarang menjadi tempat penyebaran informasi yang menimbulkan permusuhan. Dalam hal ini, masjid dapat memberikan pembinaan tentang pentingnya tabayyun, menjaga ucapan, menghargai perbedaan, dan tidak menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya. Prinsip tersebut sejalan dengan pelajaran dari kisah Masjid Ḍirār bahwa masjid tidak boleh menjadi sarana yang menimbulkan perpecahan (Najiha, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, pemakmuran masjid bagi generasi digital dapat dikembangkan melalui hubungan antara ruang fisik dan ruang digital. Masjid tetap menjadi pusat ibadah, pembinaan, dan pembentukan komunitas, sedangkan teknologi digunakan untuk memperluas jangkauan pendidikan, komunikasi, dan pelayanan masyarakat. Keduanya saling melengkapi dan tidak perlu dipertentangkan.

Berdasarkan keseluruhan analisis, penelitian ini merumuskan kembali konsep ‘imārah al-masjid bagi generasi digital sebagai sistem pembinaan umat yang berlandaskan tauhid, menghidupkan ibadah, membentuk kualitas manusia, dan menghadirkan kemaslahatan sosial melalui pemanfaatan ruang fisik dan digital. Rumusan ini menempatkan manusia sebagai tujuan utama pemakmuran masjid, sedangkan bangunan, program, organisasi, dan teknologi merupakan sarana untuk mencapai tujuan tersebut (Nurhasanah & Shidqi, 2024).

Dalam penerapannya, terdapat empat hal utama yang perlu diperhatikan. Pertama, keimanan harus menjadi dasar seluruh kegiatan masjid. Kedua, kegiatan ibadah harus tetap menjadi fungsi utama masjid. Ketiga, pendidikan dan pembinaan perlu diarahkan pada peningkatan pengetahuan, akhlak, serta kemampuan generasi muda. Keempat, kegiatan masjid harus memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjaga persatuan.

Keempat hal tersebut perlu dijalankan dengan memperhatikan integritas, persatuan, dan pencegahan kemudaratan. Artinya, kegiatan masjid harus sesuai dengan nilai yang diajarkan, tidak digunakan untuk memecah belah masyarakat, serta tidak menimbulkan dampak negatif. Prinsip yang sama juga berlaku dalam penggunaan teknologi. Teknologi tidak menjadi ukuran utama keberhasilan pemakmuran masjid, tetapi dinilai berdasarkan manfaatnya bagi pembinaan manusia dan masyarakat (Al-Qurṭubī, n.d.).

Dengan demikian, keberhasilan ‘imārah al-masjid tidak cukup diukur dari kemegahan bangunan, jumlah jamaah, banyaknya kegiatan, atau jumlah pengikut media sosial. Hal yang lebih penting adalah sejauh mana masjid mampu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak, memiliki kepedulian sosial, dan mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penggabungan tafsir maudhu‘i, semantik Toshihiko Izutsu, dan pendekatan Ma‘nā-cum-Maghzā untuk merumuskan kembali konsep ‘imārah al-masjid dalam konteks generasi digital. Penelitian ini menawarkan pemahaman bahwa pemakmuran masjid merupakan proses pembinaan yang menghubungkan keimanan, ibadah, pendidikan, dan kemaslahatan sosial. Adapun ruang digital ditempatkan sebagai sarana untuk memperluas proses pembinaan tersebut.

Model yang dihasilkan masih bersifat konseptual karena penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan dan belum diuji secara langsung pada masjid tertentu. Oleh sebab itu, penerapannya perlu disesuaikan dengan kondisi jamaah, kemampuan pengelola, dan kebutuhan masyarakat masing-masing. Model ini juga tidak dimaksudkan untuk menggantikan teori manajemen masjid atau pendidikan, tetapi menjadi dasar nilai Qur’ani yang dapat dikembangkan melalui penelitian dan penerapan lebih lanjut.

Pada akhirnya, ‘imārah al-masjid bagi generasi digital dapat dipahami sebagai upaya menghidupkan fungsi masjid untuk membina manusia dan membangun masyarakat yang lebih baik. Perkembangan teknologi dapat mengubah cara pelaksanaannya, tetapi nilai keimanan, ibadah, pembinaan, persatuan, dan kemaslahatan tetap menjadi dasar utama pemakmuran masjid.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ‘imārah al-masjid dalam Al-Qur’an tidak hanya berarti membangun dan merawat bangunan masjid, tetapi juga menghidupkan seluruh fungsi masjid berdasarkan nilai-nilai Qur’ani. Analisis tafsir maudhu‘i dan semantik menunjukkan bahwa pemakmuran masjid memiliki empat dimensi yang saling berkaitan, yaitu orientasi tauhid sebagai fondasi, vitalitas ibadah, pembinaan

manusia, dan kemaslahatan sosial sebagai tujuan. Perkembangan penafsiran dari masa klasik hingga kontemporer memperlihatkan kesinambungan makna tersebut, sekaligus perluasan perhatian terhadap pendidikan, pelayanan sosial, dan pembentukan masyarakat. Dengan demikian, kualitas pemakmuran masjid tidak cukup dinilai dari bangunan, jumlah kegiatan, atau perkembangan organisasinya, tetapi juga dari nilai yang ditanamkan, kualitas manusia yang dibentuk, serta manfaat yang dihasilkan bagi masyarakat.

Dalam konteks generasi digital, penelitian ini merekonstruksi ‘imārah al-masjid sebagai sistem pembinaan Qur’ani yang menghubungkan ruang fisik dan ruang digital dalam satu ekosistem. Teknologi bukan dimensi baru dari pemakmuran masjid, melainkan sarana untuk memperluas akses pengetahuan, komunikasi, dan kesinambungan pembinaan. Pemanfaatannya tetap harus diarahkan pada penguatan tauhid, ibadah, pembentukan manusia, persatuan, integritas, dan kemaslahatan serta menghindari kemudaratan. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada perumusan hubungan antara empat dimensi pemakmuran masjid dan prinsip-prinsip yang menjaganya sebagai satu kerangka konseptual. Namun, karena penelitian ini berbasis kepustakaan, kerangka tersebut masih memerlukan pengujian empiris dan pengembangan indikator operasional agar dapat diterapkan sebagai model evaluasi pemakmuran masjid.

REFERENSI

'Abd al-Baqi, M. F. (2007). *Al-Mu'jam al-mufahras li alfaz al-Qur'an al-karim*. Dar al-Hadith.

Al-Asfahani, A. R. (2009). *Mufradat alfaz al-Qur'an* (S. A. al-Dawudi, Ed.). Dar al-Qalam.

Al-Farmawi, A. H. (1977). *Al-bidayah fi al-tafsir al-mawdu'i* (2nd ed.). Matba'at al-Hadarah al-'Arabiyyah.

Al-Qurtubi, M. ibn A. (n.d.). *Al-jami' li ahkam al-Qur'an*.

Al-Razi, F. al-D. (1420). *Mafatih al-ghayb*. Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.

Anam, S. (2022). *Konsep memakmurkan masjid dalam perspektif Al-Qur'an*. Institut PTIQ Jakarta.

Ayub, M. E., & Muhsin, et al. (1996). *Manajemen masjid: Petunjuk praktis bagi para pengurus* (4th ed.). Gema Insani Press.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Fadilla, S., Desmal, D., Saibi, M. R., & Putra, M. D. (2026). Mosques in the digital era: Contesting sacred space, culture, and the identity of Generation Z Muslims. *Kalijaga Journal of Communication, 8*(1). https://doi.org/10.14421/kjc.81.07.2026

Ibn Ashur, M. al-T. (1984). *Al-tahrir wa al-tanwir*. Al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nashr.

Ibn Kathir, I. ibn U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-azim* (S. ibn M. Salamah, Ed.). Dar Tayyibah.

Ibn Manzur, M. ibn M. (1414). *Lisan al-'Arab*. Dar Sadir.

Ishaq, I. (1955). *The life of Muhammad: A translation of Ishaq's Sirat Rasul Allah* (A. Guillaume, Ed.). Oxford University Press.

Izutsu, T. (2002a). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's University Press.

Izutsu, T. (2002b). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic weltanschauung*. Islamic Book Trust.

Kholifah, N., & Hikmah, A. N. (2024). The use of digital media as a da'wah tool in Sejuta Pemuda Mosque. *Syiar: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 4*(2), 73–84. https://doi.org/10.54150/syiar.v4i2.496

Kosasih, F., Hilman, I., Dahlan, J., & Herawati, E. (2024). Pendekatan pembelajaran hybrid dalam pendidikan Islam: Menjembatani strategi pedagogis tradisional dan modern. *An-Nida: Jurnal Pendidikan Islam, 13*(1), 55–67. https://doi.org/10.30999/an-nida.v13i1.3566

Malasyi, S., Tarigan, A. A., & Syahreza, R. (2024). Keadilan sosial dalam ekonomi syari'ah melalui tafsir Surat Ar-Ra'd ayat 11 tentang perubahan sosial dan ekonomi umat. *Jurnal Al-Mizan, 11*(2), 298–317.

Muslim, M. (2000). *Mabahith fi al-tafsir al-mawdu'i*. Dar al-Qalam.

Mustaqim, A. (2010). *Epistemologi tafsir kontemporer*. LKiS.

Najiha, R. (2025). Agama dan kemajuan teknologi digital: Digital religion dan media sosial. *Mozaic: Islamic Studies Journal, 4*(2), 1–14.

Nurhasanah, N., & Shidqi, R. (2024). Efektivitas dakwah digital melalui platform media sosial Instagram @masjid.imaduddin terhadap pengetahuan keagamaan dan perubahan sikap beragama pada jama'ah. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan, 5*(5), 1140–1148. https://doi.org/10.36418/syntaximperatif.v5i5.542

Shihab, M. Q. (2007). *Perempuan: Dari cinta sampai seks, dari nikah mut'ah sampai nikah sunnah, dari bias lama sampai bias baru*. Lentera Hati.

Zakariyya, A. H. A. I. F. (1989). *Mu'jam maqayis al-lughah* (Vol. 2). Dar al-Fikr.